

Pendampingan Santri Dalam Budidaya Magot Di Provinsi Lampung: Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Melalui Ekonomi Circular

Ahmad Mukhlishin

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

ahmadmukhlishin@umala.ac.id

Abstrak

Program kemandirian pesantren adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan para santri pondok pesantren dalam mengelola sumber daya, memperoleh pendapatan mandiri, dan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Tujuan utama dari program ini adalah agar pesantren dapat mandiri secara finansial dan dapat melaksanakan fungsi pendidikan dan sosialnya dengan lebih efektif. Adapun cara atau strategi dalam meningkatkan kemandirian pesantren ialah menggunakan ekonomi sirkular yaitu suatu pendekatan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan limbah melalui pengoptimalan penggunaan sumber daya, daur ulang bahan, dan penggunaan produk yang tahan lama. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan, di mana limbah diubah menjadi sumber daya dan dimanfaatkan kembali dalam siklus produksi. Dalam Pengabdian Masyarakat ini fasilitator lakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD atau Asset-Based Community Development dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam program budidaya maggot di pondok pesantren. Berikut adalah metodologi yang dapat diikuti dalam pengabdian ABCD untuk budidaya maggot: *Pertama* Pengenalan dan pemahaman: dimulai dengan memperkenalkan konsep budidaya maggot kepada santri pondok pesantren dengan memberikan Berikan penjelasan tentang manfaat dan potensi bisnis budidaya maggot serta cara melibatkan masyarakat dalam program ini. Mendorong santri untuk berbagi pengalaman yang mereka miliki terkait dengan lingkungan, pertanian, atau peternakan yang dapat mendukung budidaya maggot. Pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator terhadap santri Pondok Pesantren Wali Songo dalam budidaya magot di Provinsi Lampung menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemandirian, menerapkan prinsip ekonomi circular, dan menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Ini merupakan langkah progresif menuju pembangunan berkelanjutan yang harmonis antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Praktik budidaya maggot memungkinkan santri pondok pesantren untuk mengimplementasikan prinsip ekonomi circular dengan mengubah limbah organik menjadi produk bernilai tambah, yaitu pakan ternak berkualitas tinggi.

Kata Kunci: Pendampingan Santri; Kemandirian Pondok Pesantren; Ekonomi Cirkuler; Budidaya Magot

PENDAHULUAN

Perkembangan pondok-pesantren di Indonesia saat ini telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di negara. Pondok pesantren, juga dikenal sebagai pesantren atau madrasah, adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pendidikan agama dan pengembangan pribadi. Jumlah pondok pesantren

terus bertambah di seluruh Indonesia. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, masyarakat Indonesia semakin mengakui peran dan kontribusi pondok pesantren dalam memperkuat basis keagamaan dan moral di negara Indonesia. Banyak pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Mereka melibatkan tenaga pengajar yang berkualitas, mengembangkan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum, serta memperbarui metode pengajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

Selain fokus pada pendidikan agama, pondok pesantren juga mulai menawarkan program pendidikan yang lebih beragam. Beberapa pesantren mengintegrasikan pendidikan umum dan keterampilan praktis, seperti keterampilan pertanian, seni, teknologi, dan kewirausahaan, untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan dunia modern (Ahyadi & Musthofa, 2021). Program kemandirian pesantren adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan pesantren dalam mengelola sumber daya, memperoleh pendapatan mandiri, dan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Tujuan utama dari program ini adalah agar pesantren dapat mandiri secara finansial dan dapat melaksanakan fungsi pendidikan dan sosialnya dengan lebih efektif.

Program kemandirian pesantren tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pendapatan mandiri, tetapi juga untuk meningkatkan daya saing, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberdayakan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam melaksanakan program ini, partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas pesantren, dan lembaga lainnya, sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai kemandirian pesantren. Pesantren dapat mengembangkan usaha ekonomi yang dapat memberikan sumber pendapatan mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan sektor pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan, atau usaha ekonomi kreatif lainnya yang sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan pasar. Pesantren perlu mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki dengan baik. Hal ini meliputi pengelolaan lahan, bangunan, dan fasilitas pesantren secara efisien dan efektif. Pemanfaatan aset yang optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian pesantren.

Salah satu strategi dalam meningkatkan kemandirian pesantren ialah menggunakan ekonomi sirkular yaitu suatu pendekatan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan limbah melalui pengoptimalan penggunaan sumber daya, daur ulang bahan, dan penggunaan produk yang tahan lama. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan, di mana limbah diubah menjadi sumber daya dan dimanfaatkan kembali dalam siklus produksi (Alfarizi, 2023).

Yang mana dipondok pesantren seringkali terdapat jumlah sampah organik yang sangat banyak disebabkan oleh kegiatan sehari-hari para santri pesantren, seperti konsumsi makanan, kegiatan pertanian, atau aktivitas lain yang menghasilkan limbah organik. Sampah organik di pesantren biasanya terdiri dari sisa makanan, dedaunan, kulit buah, dan bahan organik lainnya. Namun, sampah organik ini sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali sebagai sumber daya yang bernilai.

Sebenarnya dengan mengelola sampah organik secara efektif, pesantren dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, memanfaatkan potensi limbah sebagai sumber daya yang bernilai, serta mempromosikan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan di kalangan santri dan komunitas pesantren. Oleh karena itu disini kami akan menjadi fasilitator mendampingi pondok pesantren dalam mengelola sampah organik menjadi hal yang ekonomis melalui budidaya maggot, untuk melaksanakan program pendampingan santri dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot, kami berkolaborasi dengan pemerintah setempat, lembaga riset, dan organisasi terkait juga dapat membantu dalam pengembangan dan penyebaran program ini. Dengan memanfaatkan potensi sampah organik melalui budidaya maggot, dapat

tercipta lingkungan yang lebih bersih, pengelolaan sampah yang lebih efisien, serta pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan.

Program ekonomi sirkular bertujuan untuk mengubah pola pikir dan praktek ekonomi konvensional yang cenderung menghasilkan pemborosan sumber daya dan limbah. Dengan mengimplementasikan konsep ini, diharapkan dapat tercipta sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan, mengurangi dampak lingkungan, dan menciptakan peluang bisnis baru yang berbasis pada penggunaan sumber daya secara efisien dan ramah lingkungan. Seperti contoh maggot yang dihasilkan akan dijadikan pakan ikan, dan selanjutnya ikan tersebut bisa menjadi konsumsi bagi santri.

Adapun beberapa penelitian yang relevan terkait Pengabdian Masyarakat yang saya lakukan ialah: Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Hari Kristianto dkk. dengan judul Dinamika Sistem Ekonomi Sirkular Berbasis Masyarakat Metode Causal Loop Diagram Kota Bengkulu, Penelitian ini membahas Ekonomi sirkular menjadi konsep ekonomi yang bertujuan pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan tingkat konsumsi dan produksi berkelanjutan. Konsep ekonomi sirkular ini memberikan solusi terhadap sampah atau limbah organik yang diproduksi oleh masyarakat, kemudian dijadikan produk baru yang bermanfaat dan bernilai ekonomi bagi masyarakat (Kristianto & Nadapdap, 2021).

Penelitian Oleh Dwi Wulan dari Dkk. yang berjudul Budidaya Maggot Bsf Sebagai Sumber Pakan Dan Pemelihara Kualitas Lingkungan Peternakan Ayam Kampung Di Pondok Pesantren Lintang Songo Yogyakarta dalam penelitian ini membahas peternakan ayam sangat tergantung terhadap pakan ternak yang jumlah harganya cukup mahal, oleh karena itu untuk menekan pengeluaran pembelian ternak pondok pesantren membudidayakan maggot sebagai tambahan pakan ayam dan secara otomatis pengeluaran sangat minimal dan produksi sangat meningkat karena maggot mengandung protein yang tinggi untuk ayam (Wulandari dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh andrio Dkk. Yang berjudul Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly (BSF) untuk Pengolahan Sampah Organik sebagai Alternatif Pakan Ternak pada Santri Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Provinsi Riau, didalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya Santri Pondok pesantren Syekh Burhanuddin mengadakan inovasi dan terobosan yang baru yaitu beberapa program keterampilan life skill. Adapun salah satu keterampilan life skill yang telah dilakukan yaitu menjadikan sampah-sampah organik sebagai media dan pakan untuk budidaya Maggot BSF (Andrio dkk., 2023).

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat yang fasilitator lakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD atau Asset-Based Community Development dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam program budidaya maggot di pondok pesantren. Berikut adalah metodologi yang dapat diikuti dalam pengabdian ABCD untuk budidaya maggot: *Pertama* Pengenalan dan pemahaman: dimulai dengan memperkenalkan konsep budidaya maggot kepada santri pondok pesantren dengan memberikan Berikan penjelasan tentang manfaat dan potensi bisnis budidaya maggot serta cara melibatkan masyarakat dalam program ini. Mendorong santri untuk berbagi pengalaman yang mereka miliki terkait dengan lingkungan, pertanian, atau peternakan yang dapat mendukung budidaya maggot.

Ketiga Identifikasi aset dan sumber daya: fasilitator melakukan identifikasi aset dan sumber daya yang ada di dalam Santri Pondok Pesantren. Aset dapat mencakup lahan yang dapat digunakan untuk budidaya maggot, sisa makanan atau limbah organik, sumber daya manusia dengan pengetahuan pertanian, dan keterampilan atau jaringan masyarakat yang dapat mendukung program ini. Ajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses identifikasi ini dan memahami potensi yang dimiliki oleh mereka.

Keempat Partisipasi dan pemberdayaan: Libatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program budidaya maggot. Ajak mereka untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang ingin mereka atasi melalui program ini. Berikan pelatihan dan pendampingan untuk membantu masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam budidaya maggot. Dorong mereka untuk berperan aktif dalam pengelolaan program dan berbagi tanggung jawab.

Kelima Kolaborasi dan jaringan: Bangun kolaborasi dengan pihak eksternal seperti institusi pendidikan, organisasi pertanian, peternakan, atau lembaga pemerintah terkait. Manfaatkan pengetahuan, sumber daya, dan jaringan mereka untuk mendukung program budidaya maggot. Jalin kerjasama yang saling menguntungkan dan tukar informasi dengan pihak-pihak terkait dalam upaya mengembangkan program ini secara berkelanjutan.

Keenam Penciptaan nilai tambah: Dorong masyarakat untuk menciptakan nilai tambah dari budidaya maggot. Bantu mereka mengembangkan strategi pemasaran, pengolahan produk, atau peningkatan kualitas yang dapat meningkatkan nilai jual produk maggot. Berikan pelatihan atau pendampingan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah terkait budidaya maggot. *Ketujuh* Monitoring dan evaluasi partisipatif: Lakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk mengukur dampak dan keberhasilan program budidaya maggot. Libatkan masyarakat dalam proses monitoring dan evaluasi, sehingga masyarakat dan santri merasa memiliki kemudian bertanggung jawab terhadap program budidaya maggot tersebut, kemudian gunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Dalam Pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa teori sebagai dasar melakukan kegiatan diantaranya ialah: *Pertama* Santri Pondok Pesantren: santri Pondok Pesantren adalah individu yang menjalani pendidikan agama di pondok pesantren, biasanya dalam jangka waktu yang cukup lama (Pohl, 2006). Mereka terlibat dalam pembelajaran keagamaan yang komprehensif, meliputi ajaran-ajaran Islam, studi kitab kuning, dan pengembangan karakter keagamaan. Dewasa ini santri tidak hanya aktif dipendidikan keagamaan saja tetapi Santri aktif dalam social kemasyarakatan mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di luar pesantren. Mereka berpartisipasi dalam program-program bantuan, pengabdian masyarakat, atau kegiatan sosial lainnya.

Sedangkan pondok pesantren merupakan tempat yang memungkinkan santri untuk memperoleh pendidikan formal serta pengetahuan keagamaan (Thahir, 2014). Pendidikan modern yang diberikan di pesantren diyakini memberikan kesempatan kepada santri untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan modern, pondok pesantren berperan sebagai lembaga sosialisasi yang kuat dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai santri. Interaksi di antara santri dan guru, serta pengaruh lingkungan pesantren, diyakini memiliki dampak signifikan dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial santri.

Kedua Budidaya Magot: Budidaya maggot adalah kegiatan yang sengaja melakukan pemeliharaan, pengembangbiakan, dan pengelolaan magot, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan tertentu. Budidaya melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, termasuk pemilihan jenis magot yang akan dibudidayakan, perawatan, pemeliharaan lingkungan, pengendalian penyakit dan hama, serta pemanenan atau pemanfaatan hasil budidaya maggot tersebut. Maggot yang dikenal sebagai larva atau ulat bunglon hitam (Tisdale, 2008), adalah praktik beternak serangga yang dilakukan untuk memanfaatkan potensi nutrisi dan limbah organik yang dapat dimakan oleh magot. Magot (*Hermetia illucens*) adalah serangga yang berasal dari keluarga bunglon dan memiliki kemampuan untuk menguraikan berbagai jenis limbah organik. Magot dapat digunakan sebagai sumber protein tinggi dalam

pakan ternak, seperti makanan ikan, unggas, atau hewan peliharaan lainnya. Magot juga dapat diolah menjadi produk olahan seperti tepung magot untuk pakan ternak atau pupuk organik .

Ketiga Kemandirian Pesantren: Kemandirian pesantren merujuk pada kemampuan pesantren untuk mandiri secara finansial, operasional, dan pendidikan. Kemandirian ini penting agar pesantren dapat berkelanjutan dalam menyelenggarakan pendidikan agama dan menjalankan fungsi-fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam . Kemandirian pesantren memiliki sumber pendapatan yang cukup untuk membiayai operasional dan pengembangan pesantren. Sumber pendapatan dapat berasal dari sumbangan masyarakat, wakaf, dana hibah, dana usaha, atau pendapatan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren, seperti pertanian, peternakan, atau usaha lainnya.

Kemandirian pesantren juga terkait dengan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pesantren perlu memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, termasuk kyai, ustadz, dan staf administrasi yang kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Pesantren juga dapat mengembangkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi sumberdaya manusia yang ada didalam pesantren .

Keempat Ekonomi Circular: Ekonomi cirkuler adalah suatu pendekatan ekonomi yang didasarkan pada konsep sirkularitas dan berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi limbah, dan mengurangi dampak lingkungan. Prinsip utama ekonomi cirkuler adalah menggantikan model ekonomi linier tradisional yang berfokus pada ekstraksi sumber daya, produksi, penggunaan, dan pembuangan limbah .

Pada ekonomi cirkuler, sumber daya alam dikelola dengan cara yang berkelanjutan dan dimanfaatkan kembali sebanyak mungkin dalam siklus produksi yang tak berakhir. Pendekatan ini berupaya mengurangi ketergantungan pada bahan baku baru dan menggantinya dengan menggunakan kembali, mendaur ulang, atau memperbaiki barang dan material yang sudah ada. Memperluas praktik daur ulang dan pemulihan material untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan. Limbah menjadi sumber bahan mentah sekunder yang dapat digunakan dalam proses produksi. Mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, bisnis, akademisi, dan masyarakat sipil, untuk menciptakan sinergi dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi cirkuler dan mempercepat perubahan menuju model ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Penerapan ekonomi cirkuler diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap lingkungan, mengurangi limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan menciptakan peluang ekonomi baru. Selain itu, pendekatan ini juga berpotensi untuk mendorong inovasi dan menciptakan lapangan kerja.

Waktu kegiatan pendampingan yang dilakukan dimulai dari bulan Oktober hingga bulan desember tahun 2023, Adapun dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dipondok pesantren wali songo sukajadi kecamatan bumiratu Nuban Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang akan dilakukan pada Pengabdian Masyarakat ini ialah Pendampingan Santri dalam Budidaya Magot di Provinsi Lampung: Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Melalui Ekonomi Circular.

Magot merupakan pakan alternatif yang berasal dari limbah organik seperti ampas tahu, limbah sayuran, dan lainnya yang difermentasi dengan menggunakan mikroorganisme tertentu. Proses budidaya magot memiliki potensi untuk menghasilkan pakan yang kaya nutrisi untuk ternak, termasuk ayam, ikan, dan lainnya. Dalam konteks pendampingan santri dalam budidaya magot, berikut beberapa langkah dan aspek yang dapat diterapkan:



Gambar 1. Proses persiapan budidaya



Gambar 2. Pelatihan pemanfaatan sampah organik untuk budidaya maggot



Gambar 3. Kondisi kolam sebagai sarana untuk manajemen limbah budidaya

Pertama kita siapkan bahan dan alat untuk melakukan pendampingan terhadap santri dalam budidaya magot dipesantren wali songo sukajadi. Pendidikan Dasar: Santri perlu diberikan pemahaman dasar tentang apa itu magot, manfaatnya, serta proses pembuatannya, Mereka harus diberikan pengetahuan tentang mikroorganisme yang digunakan dalam fermentasi, seperti bakteri asam laktat. Kemudian dalam pelatihan tersebut para santri diberi Pengenalan Bahan Baku: Santri perlu mengetahui sumber bahan baku yang dapat digunakan untuk membuat magot, seperti limbah organik dari dapur, pasar, atau industri makanan.

Setelah mengenalkan teori narasumber dibantu fasilitator menugaskan para santri untuk Praktik Lapangan: Fasilitasi santri untuk melakukan praktik langsung dalam proses pembuatan magot. Ini termasuk proses pengumpulan bahan baku, pemberian mikroorganisme, proses fermentasi, dan pengecekan kualitas

hasil fermentasi. Praktik ini memungkinkan santri untuk memahami secara praktis setiap langkah dalam proses budidaya magot.

Pengawasan dan Evaluasi: Selama proses budidaya, santri perlu diajarkan untuk mengawasi dan mengevaluasi kualitas magot yang dihasilkan. Ini termasuk pengecekan aroma, tekstur, warna, serta nilai nutrisinya. Kemudian Setelah magot selesai difermentasi dan telah memenuhi standar kualitas, santri perlu diberikan pelatihan tentang cara pemberian pakan kepada ternak, dosis yang tepat, dan manfaat dari penggunaan magot sebagai pakan alternatif. Selain aspek teknis, pendampingan juga dapat mencakup pengembangan keterampilan lain seperti manajemen limbah, pemasaran produk magot, dan inovasi dalam pengembangan produk lain dari limbah organik dan Penting bagi santri untuk dipahami bahwa budidaya magot juga memiliki aspek etika, seperti penggunaan limbah dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan teori, praktik lapangan, dan pengembangan keterampilan, santri dapat memiliki pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam budidaya magot. Selain itu, mereka juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman, seperti keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, dalam proses pendampingan ini

Hasil dari kegiatan Pendampingan santri dalam budidaya magot di Provinsi Lampung, khususnya dalam konteks meningkatkan kemandirian pondok pesantren melalui ekonomi circular, memiliki potensi untuk memberikan berbagai hasil yang signifikan. Berikut beberapa hasil yang dapat dicapai: (1) Peningkatan Produksi Pakan ternak baik ikan maupun ayam yang Berkualitas tinggi, Dengan pendampingan yang baik, santri dapat memproduksi magot berkualitas tinggi sebagai pakan alternatif untuk ternak. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada pakan komersial dan menghemat biaya. (2) Dengan pendampingan ini secara otomatis menciptakan Pengurangan Limbah Organik dilingkungan pondok pesantren, Dengan mengubah limbah organik menjadi magot, pondok pesantren dapat mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke lingkungan, sehingga mendukung prinsip ekonomi circular. (3) Peningkatan Ekonomi Circular: Magot yang dihasilkan dapat diperjualbelikan atau digunakan sendiri, menciptakan model bisnis yang mengedepankan siklus hidup penuh (full life cycle) dari bahan baku hingga produk akhir dan kembali ke tahap awal. (4) Penguatan Kemandirian Ekonomi: Dengan memiliki sumber pakan yang murah dan berkualitas, pondok pesantren dapat mengurangi pengeluaran operasional dan bahkan menghasilkan pendapatan tambahan melalui penjualan magot atau produk ternak yang diberi pakan magot. (5) Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan Santri: Melalui proses pendampingan, santri tidak hanya belajar tentang teknik budidaya magot tetapi juga memahami konsep-konsep ekonomi circular, manajemen limbah, dan prinsip keberlanjutan. (6) Pemberdayaan Komunitas Lokal: Dengan adanya pendampingan ini, pondok pesantren dapat berperan aktif dalam memberdayakan komunitas sekitarnya, baik melalui transfer teknologi, pelatihan, atau kolaborasi dengan pihak-pihak terkait lainnya. (7) Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Praktik ekonomi circular dalam budidaya magot dapat menjadi contoh nyata bagaimana memanfaatkan limbah secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendampingan santri dalam budidaya magot di Provinsi Lampung tidak hanya membawa manfaat teknis dan ekonomis tetapi juga mendukung visi pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, pondok pesantren dapat menjadi model bagi institusi lain dalam menerapkan prinsip ekonomi circular dan meningkatkan kemandirian ekonomi

KESIMPULAN

Melalui pendampingan ini, Pondok Pesantren Wali Songo berhasil meningkatkan kemandiriannya dalam memproduksi pakan ternak berkualitas melalui budidaya magot. Ini mengurangi ketergantungan pada

pakan komersial dan memperkuat posisi ekonomi pesantren, Praktik budidaya magot memungkinkan pesantren untuk mengimplementasikan prinsip ekonomi circular dengan mengubah limbah organik menjadi produk bernilai tambah, yaitu pakan ternak berkualitas tinggi. Melalui pendampingan, santri mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang berharga tentang budidaya magot dan konsep ekonomi circular, mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, Dengan mengurangi limbah organik melalui budidaya magot, pesantren berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan mempromosikan praktik bertanggung jawab terhadap sumber daya alam.

Pendampingan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berorientasi pada prinsip ekonomi circular dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum pesantren, menciptakan model pendidikan berkelanjutan yang relevan dengan tantangan zaman, Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Wali Songo tetapi juga memberdayakan komunitas sekitarnya dengan cara memberikan peluang, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan. Dengan demikian, pendampingan santri Pondok Pesantren Wali Songo dalam budidaya magot di Provinsi Lampung menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemandirian, menerapkan prinsip ekonomi circular, dan menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Ini merupakan langkah progresif menuju pembangunan berkelanjutan yang harmonis antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian agama dan Universitas Ma'arif Lampung yang telah membantu Proses Pengabdian ini baik dari segi pendanaan, sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. G., & Musthofa, S. D. Z. (2021). Model Pendidikan Entrepreneurship Pada Era 4.0 Di Pondok esantren Api Tegalrejo Magelang. *Jurnal Penamas*, *1*(287), 287-312.
- Alfarizi, M. (2023). Determinasi Adopsi Ekonomi Sirkular, Model Bisnis Inovatif Dan Dukungan Anggaran Negara: Investigasi Umkm Indonesia Berbasis PLS-SEM. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, *16*(1), 37-56.
- Andrio, D., Elystia, S., Priyambada, G., Reza, M., Sasmita, A., & Asmura, J. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly (BSF) untuk Pengolahan Sampah Organik sebagai Alternatif Pakan Ternak pada Santri Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu, Kab. Kampar, Prov. Riau. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 35-42.
- Kristianto, A. H., & Nadapdap, J. P. (2021). Dinamika Sistem Ekonomi Sirkular Berbasis Masyarakat Metode Causal Loop Diagram Kota Bengkulu. *Sebatik*, *25*(1), 59-67.
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, *50*(3), 389-409.
- Wulandari, N. D., Ruscitasari, Z., Kurniasari, L., & Savina, S. (2022). Budidaya Maggot Bsf Sebagai Sumber Pakan Dan Pemelihara Kualitas Lingkungan Peternakan Ayam Kampung Di Pondok Pesantren Lintang Songo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Abdi Makarti*, *1*(2), 110-116.
- Thahir, M. (2014). The role and function of Islamic boarding school: An Indonesian context. *tawarikh*, *5*(2).
- Tisdale, S. (2008). The Sutra of Maggots and Blowflies. *Conjunctions*, *51*.